

BAB III

PROFIL PONDOK PESANTREN IBNUL AMIN PAMANGKIH DAN PENGAJIAN *KITAB HĀSYIAH AL-SHĀWĪ ‘ALA TAFSĪR JALĀLAIN*

A. Profil Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih

Pondok Pesantren Ibnul Amin terletak di Desa Pamangkih, Kecamatan Labuan Amas Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih didirikan secara resmi pada tanggal 11 Mei 1959 atau 22 Syawal 1378 H. Pendirinya adalah seorang ulama dari masyarakat Pamangkih yang bernama KH. Makhfuz Amin bin Tuan Guru H. Muhammad Ramli bin Tuan Guru H. Muhammad Amin.

KH. Makhfuz Amin memiliki cita-cita untuk mendirikan Pondok Pesantren karena melihat bahwa pendidikan agama atau pengajian yang diselenggarakan di langgar-langgar memakan waktu yang cukup lama. Misalnya, untuk menamatkan *kitab Nahwu Ibnu Aqil* atau *kitab Fathul Mu'in* dalam bidang fiqih, seseorang harus belajar selama puluhan tahun. Oleh karena itu, dengan mendirikan Pondok Pesantren, ia berharap dapat memberikan kesempatan bagi santri untuk memperoleh pendidikan agama yang lebih intensif dan efisien. Di samping itu, KH. Makhfuz Amin juga mengamati bahwa para santri atau pelajar yang tinggal di langgar kadang-kadang melebihi kapasitas tampung langgar yang ada. Hal ini mengakibatkan langgar tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai tempat tidur, tempat makan, bahkan tempat memasak.¹ Salah satu faktor yang mendorong pembangunan Pesantren adalah bahwa pada waktu

¹M. Abrar Dahlan, *Biografi Singkat KH. Mahfuz Amin Sejarah Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih* (Pamangkih: 1997), 107-106.

itu, para guru tidak memberikan kesempatan kepada murid-muridnya untuk tampil terampil dan mahir dalam bidang-bidang ilmu. Guru-guru lebih cenderung memberikan kesempatan mengajarkan kitab-kitab rendah kepada santri pemula. Selain itu, berdasarkan wasiat orang tua beliau, Tuan Guru H. M. Ramli, beliau diharapkan untuk berusaha sebaik mungkin dalam menghadapi pelajaran agama agar kemampuan beliau lebih maju dan mantap daripada yang dikerjakan oleh Tuan Guru H. M. Ramli. Di samping itu, atas wasiat dari guru beliau KH. Abu Bakar Tambun dan arahan dari guru beliau, Rektor Darussalam Martapura, Al-Muhaddis Syekh Anang Sya'rani Arif, dengan tegas menyuruh beliau untuk membangun Pondok Pesantren.² Sebagai hasil dari dorongan tersebut, pada tanggal 11 Mei 1958 M (22 Syawal 1378 H), secara resmi didirikan sebuah Pondok Pesantren yang awalnya dikenal dengan sebutan Pondok Hulu Kubur. Meskipun nama Pondok Hulu Kubur tidak tertera di papan nama, namun masyarakat sekitar kerap menyebutnya demikian. Namun, tidak lama kemudian, pendiriannya, KH Mahfuz Amin, memutuskan untuk memberikan nama resmi yaitu "IBNUL AMIN" bagi Pondok Pesantren yang baru saja berdiri tersebut. Penggunaan nama "Ibnul Amin" dipilih sebagai bentuk penghormatan kepada kakeknya, yaitu Tuan Guru H. Muhammad Amin, karena beliau belajar langsung kepada ayahnya, Tuan Guru H. M. Ramli, yang pada gilirannya juga belajar langsung dari kakeknya, Tuan Guru H. Muhammad Amin. Sebagai tanda rasa terima kasih dan menghormati jasa-jasa kakeknya dan ayahnya, pendiri Pondok Pesantren memutuskan untuk memberi nama "Ibnul Amin" pada Pesantren yang

²M. Abrar Dahlan, *Biografi Singkat KH. Mahfuz Amin Sejarah Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih*, 107-112.

baru dibangun tersebut.³

Sejak didirikannya Pondok Pesantren Putra Ibnul Amin pada tanggal 11 Mei 1959 M (22 Syawal 1378 H), KH. Mahfuz Amin sebagai pendiri, pengasuh, dan pengajar utama, berdedikasi untuk mengembangkan dan membesarkan Pesantren tersebut. Upayanya tidak hanya terbatas pada peningkatan fasilitas fisik, tetapi juga pada pengembangan sistem pendidikan dan metode pengajaran. Menurut Nurkhalis Bakry, Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih adalah satu-satunya lembaga pendidikan Islam pertama di Kalimantan Selatan, bahkan di seluruh wilayah Kalimantan, yang dikenal dengan sebutan "Pesantren". Daya tarik Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih terletak pada penggunaan metode pengajaran tradisional (Salafah) yang masih dijalankan sepenuhnya, dengan fokus utama memberikan pelajaran agama dan menerapkan sistem halaqah. Hal ini membuat orang tua santri yakin bahwa anak-anak mereka akan mendapatkan pengetahuan agama yang mendalam. Seperti halnya Pesantren-Pesantren lain di Indonesia, Pondok Pesantren Ibnul Amin Putri Pamangkih juga terdaftar secara resmi pada Departemen Agama Republik Indonesia di Jakarta, dengan nomor Induk 674/10/1.⁴

Pada awalnya, Pondok Pesantren Ibnul Amin dikelola langsung oleh KH. Mahfuz Amin dengan bantuan beberapa santri senior. Setelah KH. Mahfuz Amin meninggal pada tanggal 21 Zulhijjah 1415 H/21 Mei 1995 M, kepemimpinan Pondok Pesantren kemudian dipegang oleh KH. Muchtar HS, salah satu murid

³M. Abrar Dahlan, *Biografi Singkat KH. Mahfuz Amin Sejarah Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih*, 128-132.

⁴M. Abrar Dahlan, *Biografi Singkat KH. Mahfuz Amin Sejarah Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih*, 118-146.

beliau yang merupakan santri angkatan pertama di Ibnul Amin. Meskipun KH. Mahfuz Amin telah tiada, semangatnya dan semangat kader-kadernya dalam menyebarkan ajaran agama tidak pernah padam oleh waktu dan perubahan zaman.

1. Motto, Visi, Misi

a. Motto

- 1) Berpikir dinamis
- 2) Berakhlakul karimah
- 3) Berakidah ahlu Sunnah wal Jamaah

b. Visi

Mewujudkan generasi muslim dan berakhlakul karimah serta cerdas, mandiri, dan berwawasan luas yang berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah.

c. Misi

- 1) Mempersiapkan generasi muslim yang berkualitas menuju terbentuknya *khairu ummah*.
- 2) Menyelenggarakan sistem pendidikan yang kondusif terhadap pembentukan pribadi yang sholeh.
- 3) Membentuk generasi muslim yang memiliki jiwa kepemimpinan, rasa tanggung jawab dan peduli terhadap umat.
- 4) Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju ulama yang berjiwa besar dan intelektual.
- 5) Membangun *ukhuwah* Islamiyah dan kerjasama antar generasi muslim demi terbentuknya masyarakat yang damai dibawah ridha Allah SWT.

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki kecenderungan untuk hidup dalam kehidupan bermasyarakat, dan mereka mengatur dan mengorganisasi kegiatan mereka guna mencapai tujuan yang diinginkan. Namun, karena keterbatasan individu, mereka tidak dapat mencapai tujuan tersebut tanpa adanya kerjasama dengan orang lain. Oleh karena itu, manusia didorong untuk hidup dalam berorganisasi agar tujuan-tujuan tersebut dapat terwujud.

- a. Ernest Dale mengemukakan bahwa organisasi adalah suatu proses perencanaan yang mencakup tahapan penyusunan, pengembangan, dan pemeliharaan struktur atau hubungan kerja dari individu-individu dalam suatu kelompok kerja.
- b. Menurut Olan Hendrick, organisasi adalah suatu hubungan kerja antara manusia yang ada dalam suatu kelompok, dengan tujuan agar pekerjaan tersebut dapat terwujud.
- c. Organisasi adalah suatu bentuk kumpulan atau kelompok yang didirikan secara sengaja dengan tujuan formal tertentu yang ingin dicapai.⁵

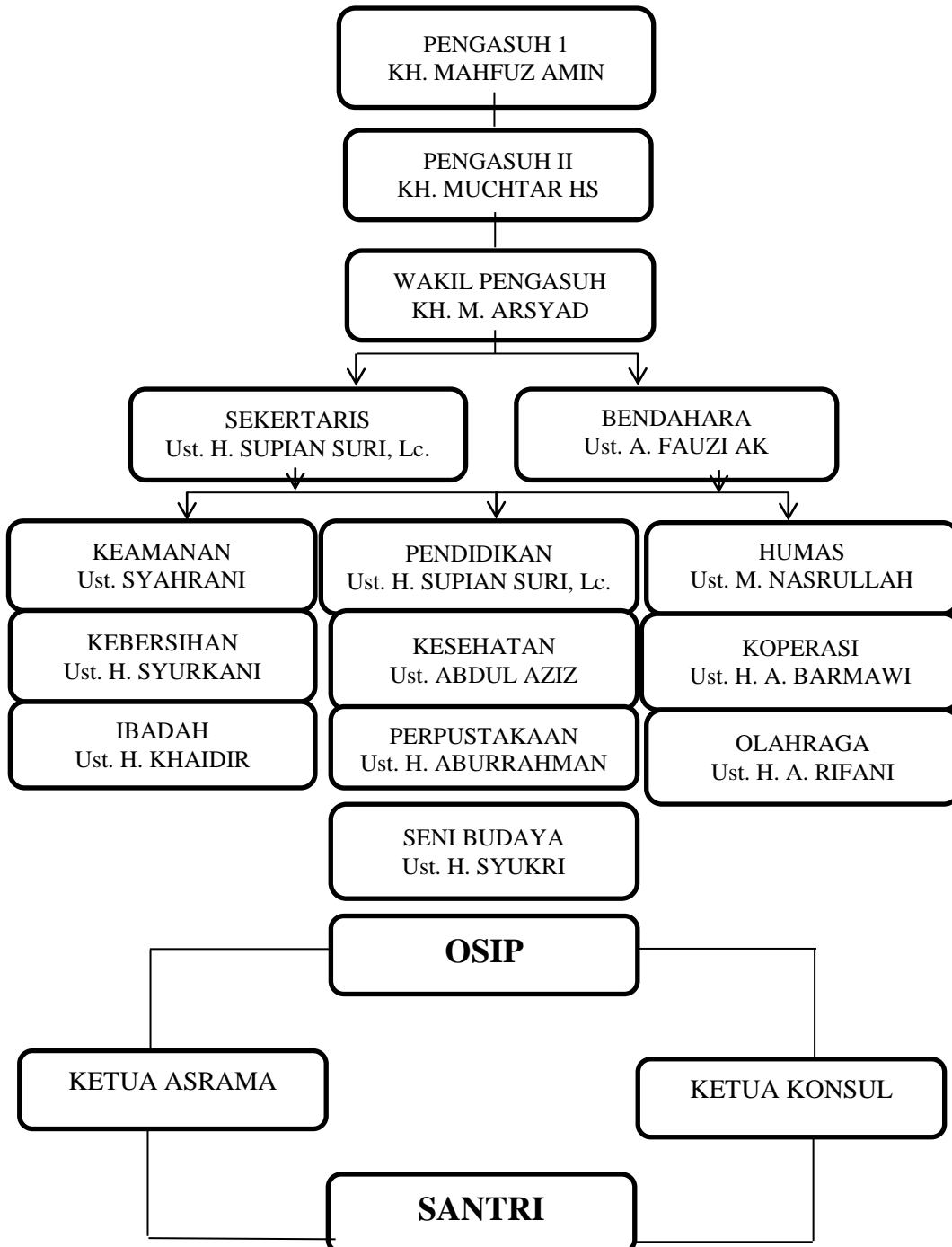
2. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih tidak berbeda dengan struktur organisasi Pondok Pesantren pada umumnya. Seperti halnya Pondok Pesantren lainnya, di dalamnya terdapat seorang pemimpin yang biasa disebut Kiai, serta para pengajar atau ustadz. Setiap pengajar memiliki tanggung jawab dan tugas yang spesifik, mirip dengan peran seorang wali kelas dan staf administrasi di sekolah umum. Berikut adalah gambaran struktur

⁵Irene Silviani, *Komunikasi Organisasi* (Surabaya: PT. Scopindo Media Pustaka, 2020), 69.

organisasi Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih:

**STRUKTUR ORGANISASI
PONDOK PESANTREN IBNUL AMIN PAMANGKIH KAL-SEL**



Tabel 3.1 Struktur organisasi Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih

STRUKTUR BIDANG KEANGGOTAAN

➤ KEAMANAN

Ketua : Ust. Syahrani
 Anggota : Ust. Suhaiami
 Ust. H. Tahajjudin
 Ust. Muhammad
 Ust. H. M. Harawi
 Ust. Mahalli
 Ust. H. Nawari

➤ PENDIDIKAN

Ketua : Ust. H. Supian Suri LC
 Santri baru : Ust. A. Fauzi AK
 Penentuan lokal: Ust. M. Rabbani
 Absensi : Ust. M. Hasan
 Izin tes : Ust. Abdul Hamid
 Petugas tes : Sudah ditentukan

➤ HUMAS

Ketua : Ust. H. Dimyathi
 Anggota : Ust. H. Juhdari
 Ust. H. Majeni
 Ust. H. Napiyah
 Ust. Fahrul
 Ust. Muhammad Anwar

➤ KEUANGAN

Ketua : Ust. Ahmad Fauzi AK
 Anggota : Staf Kantor

➤ KESEHATAN

Ketua : Ust. Abdul Aziz
 Anggota : Staf AS-KES

➤ KEBERSIHAN

Ketua : Ust. H. Syurkani
 Anggota : Ust. Hidayatullah
 Ust. H. Zainal Ilmi
 Ust. Mukhlis
 Ust. H. A. Junaidi

➤ KOPERASI

Ketua : Ust. H. A. Barmawi
 Anggota : Staf Koperasi

➤ IBADAH

Ketua : Ust. H. Khaidir
 Anggota : Ust. H. Abdul Jabbar
 Ust. H. A. Zarkasi
 Ust. H. M. Baihaqi
 Ust. H.M. Nasrullah

➤ PERPUSTAKAAN

Ketua : Ust. H. Abd. Rahman Kpg
 Anggota : Ust. H. Syamsul Bahri
 Ust. Abdullah Nafiah
 Ust. H. Nordin
 Ust. A. Fauzi Pmk

➤ OLAHRAGA

Ketua : Ust. H. A. Rifani
 Anggota : Ust. Abdul Hamid
 Ust. M. Saifuddin

➤ SENI BUDAYA, MUHADHARAH & HABS YI

Ketua : Ust. H. A. Syukri
 Anggota : Ust. H. Fauzi Prmhn
 Ust. H. Abdurrazaq
 Ust. H. Abd. Rahman Adg

3. Keadaan Pondok, Pengajar, Santri dan Sarana dan Prasarana

a. Keadaan Pondok

Pada awalnya, Pondok Pesantren ini terdiri dari dua asrama. Salah satunya memiliki ukuran lebar 3 ½ meter dan panjang 15,60 meter, dengan kapasitas 6 kamar. Selain itu, ada juga sebuah bangunan kecil yang digunakan sebagai dapur untuk memasak makanan santri. Bangunan-bangunan tersebut merupakan awal dari pendirian Pondok Pesantren ini. Saat itu, Abah pengasuh tidak membangun mushalla karena santri masih melaksanakan shalat berjama'ah di mushalla Tuan Guru H. M. Ramli yang tidak terlalu jauh dari lokasi Pesantren. Tempat untuk belajar digunakan di rumah Abah pengasuh. Setelah menyelesaikan pembangunan dua asrama beserta semua fasilitasnya, termasuk pemberian warna cat putih yang telah dilakukan.⁶ Hingga kini, semua bangunan Pondok Pesantren telah berdiri kokoh dengan menggunakan bahan bangunan kayu dan beton. Terdapat berbagai

⁶M. Abrar Dahlan, *Biografi Singkat KH. Mahfuz Amin Sejarah Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih*, 126.

jenis bangunan asrama, dari yang satu lantai hingga yang tiga lantai. Setiap tahun, Pondok Pesantren selalu berusaha untuk melakukan pembangunan tambahan dan perbaikan pada bangunan yang mulai rusak. Sumber dana untuk pembangunan tersebut berasal dari uang SPP santri, sumbangan pemerintah, santunan dari dermawan, para alumni, dan juga dari uang pribadi pimpinan Pondok Pesantren itu sendiri.

a. Keadaan Pengajar

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi yang penulis peroleh tentang pengajar Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih, diketahui bahwa mayoritas dari mereka adalah alumni dari Pondok Pesantren tersebut. Mereka selektif dalam merekrut santri yang memiliki kualitas dan kemampuan mengajar ilmu agama. Beberapa di antara para guru memilih untuk melanjutkan pendidikan mereka di Pondok Pesantren Darussalam Martapura, sementara yang lain memilih untuk melanjutkan studi di universitas ternama seperti Al-Azhar University di Mesir, Al-Ahqaf University di Yaman, dan Shaulatiyah Mekah. Menariknya, sebagian besar dewan guru telah mengabdikan selama bertahun-tahun, dengan 75% di antaranya adalah guru senior yang telah lama berkontribusi dalam pendidikan di Pondok Pesantren tersebut. Pada tahun 2023, jumlah tenaga pengajar di Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih mencapai 39 orang.

b. Keadaan Santri

Berdasarkan penelitian yang telah Penulis lakukan, terkait data dan jumlah santri Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih dari awal berdirinya hingga saat ini, ditemukan beberapa informasi penting. Pada angkatan pertama, jumlah santri

tercatat sebanyak 9 orang. Angkatan kedua mengalami peningkatan jumlah santri menjadi 41 orang. Pada tahun 1972, tercatat sebanyak 251 orang santri. Namun, untuk angkatan ketiga dari tahun 1960 hingga 2012, Penulis belum menemukan data yang valid terkait jumlah santri. Hal ini disebabkan oleh minimnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang bertugas dalam administrasi Pondok Pesantren. Informasi yang diperoleh hanya berdasarkan catatan-catatan alumni, yang memberikan perkiraan kisaran jumlah santri pertahunnya. Dengan demikian, data dan informasi yang berhasil dihimpun secara tertulis maupun melalui wawancara dan observasi di lapangan menyajikan gambaran mengenai jumlah santri di Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih dari masa awal pendiriannya hingga saat ini, meskipun terdapat keterbatasan dalam mengakses data angkatan ketiga dikarenakan kendala administrasi.

Pada tahun 2022-2023, jumlah santri di Pondok Pesantren tersebut mencapai 800 orang. Mereka berasal dari berbagai wilayah di Kalimantan, termasuk Hulu Sungai Utara, Hulu Sungai Selatan, Tapin, Balangan, Tabalong, Banjarmasin, Samarinda, Bontang, Pontianak, Palangkaraya, Sampit, dan daerah-daerah lainnya. Selain itu, banyak juga santri yang datang dari luar Pulau Kalimantan, seperti Sulawesi, Jawa, Sumatera, Riau, Bangka Belitung, Jambi, NTT, dan daerah lainnya.

c. Keadaan Sarana dan Prasarana

Berdasarkan data yang tercatat dalam buku "Biografi Singkat KH. Mahfuz Amin Sejarah Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih 1997" karya M. Abrar Dahlan, dapat disimpulkan bahwa pada awal berdirinya, Pondok Pesantren Ibnu

Amin Pamangkih memiliki 12 kamar asrama yang terbuat dari bangunan sederhana. Kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah KH. Mahfuz Amin. Pada tahun 1959, Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih melakukan pembangunan 4 lokal belajar serta 2 ruang kecil yang berfungsi sebagai tempat untuk tamu dan kantor. Setelah itu, kegiatan belajar mengajar dipindahkan ke tempat tersebut. Namun, karena bertambahnya jumlah santri baru, asrama yang ada tidak mampu menampung semuanya. Oleh karena itu, pada tahun 1960, dibangun sebuah asrama berlantai dua dengan menggunakan bahan bangunan kayu untuk dapat menampung lebih banyak santri. Dengan semangat dan dedikasi KH. Mahfuz Amin serta kerja sama dari semua pihak, pada tahun 1972, kompleks Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih telah memiliki beberapa bangunan, termasuk 52 kamar asrama, 2 rumah guru, dan sebuah Mushala berukuran 10m x 10m. Pada saat itu, jumlah santri mencapai 251 orang dengan 16 orang guru.

Berdasarkan wawancara penulis dengan petugas kantor Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, diperoleh informasi sebagai berikut:

Sejak tahun 2014, terdapat dua lokasi tempat belajar dan mengajar di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih. Lokasi pertama merupakan lokasi asli Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, sementara lokasi kedua adalah di Pondok Pesantren Yayasan Al-Muhajirin. Karena jumlah santri yang terus bertambah, lokasi pertama sudah tidak lagi mencukupi untuk menampung mereka, sehingga perlu dilakukan penambahan bangunan gedung belajar, asrama, dan fasilitas lainnya. Karena terbatasnya ruang di lokasi pertama, maka pembangunan lokal, asrama, dan fasilitas baru dilakukan di lokasi kedua yaitu Pondok Pesantren

Yayasan Al-Muhajirin. Para santri baru yang mendaftar saat ini ditempatkan di lokasi kedua tersebut. Setelah tiga tahun masa studi, para santri baru tersebut dipindahkan ke lokasi pertama yaitu Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih untuk melanjutkan pendidikan mereka.

Dari hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi penulis, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih memiliki dua lokasi yang terletak di tempat yang berbeda. Lokasi pertama berada di Desa Pamangkih Kecamatan Labuan Amas Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan, dengan luas wilayah sekitar 6 hektar. Sementara itu, lokasi kedua berada di Desa Pamangkih Seberang Kecamatan Labuan Amas Utara, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan, dengan luas wilayah lebih dari 6 hektar. Pada tanggal 14 Mei 2023, Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih memiliki kondisi sarana dan prasarana sebagai berikut:⁷

**Sarana dan Prasarana Pada Tahun 14-05-2023
Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih**

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi
1.	Ruangan Kantor Induk Kantor Mudarris Kantor Kesetaraan Kantor Bulog Kantor Uks Kantor Tahfidz Kantor Osip	8	Baik
2.	Musholla Dan Asrama Petugas	1	Baik
3.	Koperasi Dan Asrama Petugas	2	Baik
4.	Kantin Dan Asrama Petugas	2	Baik

⁷Sam'ani dan Muhammad Nahdi, petugas Kantor Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih, Wawancara pribadi, Kantor Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih, 14 Mei 2023.

5.	Kios Phone Dan Asrama Petugas	1	Baik
6.	Garasi Bis	1	Baik
7.	Dapur Dan Tempat Makan Dapur Tahfidz	2	Baik
8.	Gudang Osip Koperasi Kantin Kaum	4	Baik
9.	Wc Dan Kamar Mandi	59	Baik
10.	Tempat Mandi	5	Baik
11.	Perpustakaan	1	Baik
12.	Sumur	3	Baik
13.	Rumah Ustadz	36	Baik
14.	Asrama Dla (16) Bep (12) Haramain (4) Pemangkih (4) Al-Huda (2) Nahdhatu Thulab (2) Riadhushsholihin (9) Irsyadul Ibad (9) Tahfidz (1)	59	Baik
15.	Batang Tempat Mandi Disungai	4	Baik
16.	Lokal Samping Musholla (10) Belakang Riadhushsholihin (8) Batu (8)	26	Baik
17.	Bis	3	Baik
18.	Mobil Kol	5	Baik
19.	Kendaraan	4	Baik

Tabel 3.2 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Ibnul Amin Pemangkih

B. Deskripsi Seputar Kitab *Hāsyyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain*

1. Latar Belakang Kitab *Hāsyyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain*.

Kitab *Hāsyyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain* adalah sebuah karya tafsir yang dihasilkan oleh seorang ulama terkemuka, Syaikh Ahmad bin Muhammad

Al-Shawi al-Maliki al-Khulwatiy (117 H - 1241 H / 1761 - 1825 M). Syaikh Al-Shawi adalah seorang pengikut madzhab Maliki dalam bidang fiqh dan madzhab al-Asy'ari dalam bidang teologi. Ia juga tegas dalam mengikuti thariqah Khawatyah dan mengikuti ajaran dari gurunya, al-Dardir, dalam hal tarekat. Bahwa karya tafsir ini merupakan buah pemikiran dan penafsiran Syaikh Al-Shawi terhadap Kitab suci Al-Quran.⁸

Syaikh Al-Shawi adalah seorang pemimpin di kalangan ulama sufi dan terkenal sebagai seorang ahli tafsir yang sangat dihormati. Dalam penafsiran Al-Qur'an, dia menekankan aspek *Ihsan*, yaitu menginterpretasikan Al-Qur'an dengan pendekatan sufi yang rendah hati. Proses penafsirannya dimulai dengan menggunakan *Tafsīr Jalālain* sebagai teks utama, kemudian Syaikh Al-Shawi memberikan penjelasan tambahan berdasarkan pengetahuannya yang luas. Ia menggunakan berbagai ilmu yang dikuasainya untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sebelum memberikan keterangan tambahan yang lebih jelas terhadap tafsiran yang telah diberikan oleh Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaludin al-Suyuti. Oleh sebab itu, Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī* terkenal sebagai sebuah komentar atau penjelasan dari *Tafsīr Jalālain*. Buku ini sangat populer di kalangan para santri, baik di Pondok Pesantren yang tradisional maupun semi modern. Walaupun ada banyak kitab tafsir dan komentar lain yang tersedia, kebanyakan Pondok Pesantren di Indonesia lebih memilih menggunakan *Hāsyiah Al-Shāwī* sebagai sumber utama dalam studi tafsir Al-Qur'an.⁹

⁸Imam Zaki Fuad, "Kajian atas Kitab Hasyiyah al-Shawi 'ala Tafsir Jalalain," *Skripsi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 57.

⁹Yusuf bin Ilyan bin Musa, "Mu'jam Matbu'at al- 'Arabiah," *Maktabah Shamilah*, Vol. 1, 1928, 376.

2. Biografi Pengarang Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī 'Ala Tafsīr Jalālain*.

Syaikh Al-Shawi, yang nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad Al-Shawi al-Maliki al-Khulwatiy, dilahirkan pada tahun 1761 M atau tahun 117 H di desa Sha' al-Hijri yang terletak di tepi sungai Nil sebelah barat kota Mesir. Beliau meninggal dunia pada tahun 1241 H atau tahun 1825 M. Sejak masa kecil di kota asalnya, Syaikh Al-Shawi telah menghafal Al-Qur'an dan belajar ilmu agama dari para ulama setempat. Namun, karena keinginan yang besar untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam, pada tahun 1187 H, Syaikh Al-Shawi memutuskan untuk meninggalkan kampung halamannya dan merantau ke Universitas al-Azhar untuk melanjutkan pendidikannya dengan para ulama terkemuka. Di al-Azhar, Syaikh Al-Shawi dengan sepenuh hati mengejar berbagai bidang keilmuan, khususnya dalam ilmu nahwu, tafsir, hadis, fiqih, dan qiraat, dengan penuh dedikasi. Syaikh Al-Shawi menganut madzhab Maliki dalam bidang agama karena menurutnya, madzhab Maliki adalah salah satu madzhab yang memiliki keahlian dalam hal fiqh. Dengan kredibilitas keilmuannya yang tinggi, Syaikh Al-Shawi diakui sebagai seorang ulama yang menguasai berbagai bidang ilmu, terutama sebagai mufassir dari kalangan sunni dan pakar sufi di kalangan para pembesar sufi. Selain itu, prestasi luar biasa yang patut dibanggakan adalah ketika ia diangkat sebagai pemimpin para ulama di Universitas al-Azhar.

3. Metode Penafsiran Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī 'Ala Tafsīr Jalālain*

Langkah awal yang diambil oleh Al-Shawi adalah mempersembahkan teks asli dari Tafsir Jalalain, kemudian memberikan syarah atau penjelasan atas

teks tersebut. Meskipun Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain* adalah sebuah ringkasan dari hasyiah yang dimiliki oleh gurunya, yaitu Syaikh Sulaiman al-Jamal dalam *al-Futūhāt al-Hāsyiah*, Al-Shawī tidak hanya memberikan penjelasan tentang Kitab *Tafsīr Jalālain* itu sendiri. Lebih dari itu, Al-Shawī juga melakukan koreksi, kritik, dan perbandingan dengan kitab-kitab lain seperti *Tafsīr al-Baidāwī*, *Tafsīr al-Khāzin*, *Tafsīr al-Khātib*, dan sebagainya.

Ketika Al-Shawī melakukan *syarah*, dia menggunakan berbagai disiplin ilmu yang telah dikuasainya. Dalam *Hāsyiah* tersebut, terdapat *ilmu fikih* dan usulnya, ilmu nahwu dan sarafnya, ragam qira’at, dan berbagai ilmu lainnya. Tidak hanya itu, ciri-ciri kesufiannya juga terlihat jelas dalam *Hasyiahnya*. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Al-Shawī adalah seorang ulama yang mahir dalam berbagai bidang ilmu. Keahliannya ini tentunya menjadi modal penting bagi Al-Shawī ketika menulis *Hāsyiahnya*. Penjelasan yang disampaikan oleh Al-Shawī dengan penuh ilmu ini menunjukkan bahwa dalam *Hāsyiahnya*, dia menerapkan metode tahlili. Dalam metode ini, seorang mufassir menjelaskan makna Al-Qur’an dengan menyelami seluruh aspek yang terkait dengannya, dengan memanfaatkan berbagai ilmu yang dikuasai oleh penulis, dan mengikuti tata urutan Al-Qur’an yang tercantum dalam mushaf ‘Utsmani.¹⁰

4. Corak Penafsiran Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain*

Al-Shawī menjelaskan bahwa pandangan-pandangannya tidak hanya berasal dari pemikiran pribadinya semata. Sebaliknya, ia mengacu pada ucapan-ucapan Rasulullah saw., para sahabat, dan tabi’in. Meskipun begitu, saya

¹⁰Imam Zaki Fuad, “Kajian atas Kitab Hasyiyah al-Shawī ‘ala Tafsīr Jalālain,” *Skripsi*, 62-63.

mengklasifikasikan Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain* sebagai *tafsir bi al-ra'yi*, di mana *Al-Shawī* menjelaskan ayat-ayat sesuai dengan pemahamannya, tetapi tetap berdasarkan pendapat yang paling unggul berdasarkan *ilmu nahwu, i'rab, dan variasi qira'at*.¹¹

C. Gambaran Pelaksanaan Pengajian Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain*

1. Waktu dan Tempat Pengajian

Berdasarkan hasil pengamatan, penulis menemukan informasi mengenai kegiatan Pengajian Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain* di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih. Kegiatan Pengajian Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain* ini diadakan secara rutin setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu, dan Minggu, dengan libur pengajian selama 2 hari tertentu. Pengajian ini dipimpin oleh 4 orang ustadz yang memiliki keahlian khusus di bidang tafsir. Pertama, Ustadz H. Supian Suri LC memberikan pengajian pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu, dan Minggu mulai pukul 07.00 hingga 08.00. Kedua, Ustadz H. Nawari memberikan pengajian pada hari Senin, Rabu, Kamis, Sabtu, dan Minggu mulai pukul 13.30 hingga 14.00. Ketiga, Ustadz H. Fauzi Parumahan memberikan pengajian pada hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu, dan Minggu mulai pukul 16.00 hingga 16.30. Dan keempat, Ustadz H. Suhaimi memberikan Pengajian pada malam hari Senin, Selasa, Rabu, Sabtu, dan Minggu mulai pukul 20.00 hingga 21.00. Tempat pengajian untuk Ustadz H. Supian Suri LC dan Ustadz H. Suhaimi adalah perpustakaan Pondok Pesantren

¹¹Imam Zaki Fuad, “Kajian atas Kitab Hasyiyah al- Shawi ‘ala Tafsir Jalalain,” *Skripsi*, 66.

Ibnul Amin Pamangkih, sementara Ustadz H. Nawari dan Ustadz H. Fauzi Parumahan mengajar di lokal belajar.¹²

a. Biografi Pengajar

1) Ustadz H. Supian Suri LC

a) Biografi Ustadz H. Supian Suri LC

Ustadz H. Supian Suri LC, yang lebih akrab disapa oleh santri sebagai Ka Supian, lahir di Desa Bamban Utara, Kecamatan Angkinang, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan, pada hari Minggu tanggal 3 Desember 1956 Masehi, yang bersamaan dengan bulan Jumadil Awal 1376 Hijriyah. Beliau adalah anak dari pasangan Suri dan Sadariah.

b) Riwayat Pendidikan Ustadz H. Supian Suri LC

Jenjang pendidikan beliau selama menuntut ilmu dari SD, PGA Taniran empat tahun tidak sempat selesai dan pindah ke Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih pada bulan Januari tahun 1974-1977. Guru-Guru beliau di antaranya, guru KH. Zainuri dari Sampit, guru KH. Aseri, Pengasuh pertama KH. Mahfuz Amin, Pengasuh kedua KH. Muchtar HS. Dalam pengajian tafsir Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, Ustadz H. Supian Suri LC menggunakan Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī 'Ala Tafsīr Jalālain* karya Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Shawi sebagai kitab referensi. Alasan beliau memilih Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī 'Ala Tafsīr Jalālain* adalah karena keinginan untuk melanjutkan ilmu yang telah diberikan oleh para guru, kitab tersebut mudah dibaca dan dipahami, serta memiliki harga yang terjangkau. Selain mengajar

¹²Operator Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, Wawancara pribadi, WhatsApp, 22 Desember 2022.

tafsir, Ustadz H. Supian Suri LC juga mengajarkan berbagai kitab lain seperti *Fiqih Mahallī*, *Nahwu Ibnu Aqīl*, *Samail Akhlak*, *Adzkar*, *Riyādus Shālihīn*, dan *Irsyādul Ibād*.

2) Ustadz H.Nawari

a) Biografi Ustadz H. Nawari

Ustadz H. Nawari, atau yang lebih akrab disapa oleh santri sebagai Ka Inaw, lahir di Desa Bamban Utara, Kecamatan Angkinang, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan, pada hari Kamis tanggal 15 Oktober 1970 Masehi, yang bersamaan dengan bulan Sya'ban 1390 Hijriyah, dari pasangan Abdullah dan Salamah binti Rasyad. Beliau memiliki lima orang anak dari istri bernama Jubaidah, yaitu Nurul Hasanah, Muhammad Yasir, Halimah, Muhammad Raihan, dan Muhammad Wafi Ramadhan.

b) Riwayat Pendidikan Ustadz H. Nawari

Ustadz H. Nawari menempuh pendidikan dari SD Bamban Utara, lalu melanjutkan ke MTs Darul Ulum Kandangan pada tahun 1983 selama 1 tahun. Setelah itu, beliau pindah ke Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih. Setelah menyelesaikan pendidikan di pondok, Ustadz H. Nawari langsung menjadi seorang pengajar di pondok tersebut, dan hingga saat ini masih aktif mengajar di sana. Beberapa guru yang pernah mengajarkan dan mendidik Ustadz H. Nawari antara lain Pengasuh pertama KH. Mahfuz Amin, Pengasuh kedua KH. Muchtar HS, KH. Muhammad Arsyad, KH. Mahlan, Guru H. Subri, dan guru H. Armadi.

Dalam pengajian tafsir Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, Ustadz H. Nawari menggunakan Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī 'Ala Tafsīr Jalālain* karya Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Shawi sebagai kitab referensi. Alasan beliau memilih Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī 'Ala Tafsīr Jalālain* adalah agar para santri memahami makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan baik, sehingga ketika mereka berceramah, mereka tidak sembarangan menyampaikan makna tersebut. Selain itu, kitab ini dianggap mudah dipelajari dibandingkan dengan kitab-kitab lain, dan juga menghindari banyaknya cerita *isrāīliyāt*. Selain mengajar tafsir, Ustadz H. Nawari juga mengajarkan beberapa mata pelajaran lain di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih. Kitab *Fiqih* yaitu *Syarah Sittīn*, *Fathul Qorīb*, *Fathul Mu'īn* dan *Syarqōwi 'Ala Tahrīr*. Kitab *Tauhīd* yaitu *Fathul Majīd*, *Kifāyatul 'Awām*, *Hud hudī* dan *Dasūkī*. Kitab *Tasawuf* yaitu *Marōkil 'Ubūdiyah*, *Nashāihul 'Ibād*, *Irsyadul 'Ibad* dan *Kifāyatul Atqiyā*. Kitab *Nahwu* yaitu *Al-Jurmiyah*, *Mutammimah*, *Qotronnidā*, *Ibnu Aqīl* dan juga mengajarkan *sharafnya* atau *Kitāb Tashrīf*.¹³

3) Ustadz H. Fauzi Parumahan

a) Biografi Ustadz H. Fauzi Parumahan

Ustadz H. Fauzi Parumahan, atau yang lebih akrab disapa oleh santri sebagai Ka Fauzi, lahir di Desa Keruing, Kecamatan Cempaga Hulu, Kabupaten Kotawaringin Timur, Provinsi Kalimantan Tengah, pada hari Rabu tanggal 29 Maret 1989 Masehi, yang bersamaan dengan bulan Sya'ban 1409 Hijriyah, dari pasangan Jamhur bin Arjan dan Bastah binti Lukman. Beliau menikah dengan

¹³Nawari, Ustadz Pengajar, Wawancara Pribadi, Pamangkih, 07 Mei 2023.

seorang wanita bernama Halwati, dan memiliki empat orang anak dari istri sebelumnya atau almarhumah, yaitu Ramdanah, Muhammad Helmi, Ahmad Rifa'I, dan Kamilatul Hidayah.

b) Riwayat Pendidikan Ustadz H. Fauzi Parumahan

Ustadz H. Fauzi Parumahan menempuh pendidikan dari SDN Parumahan, kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih selama 6 tahun, dan setelah itu berlanjut ke Pondok Pesantren Darussalam Martapura selama 3 tahun. Setelah menyelesaikan pendidikan di pondok, beliau langsung menjadi seorang pengajar di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, dan hingga saat ini masih aktif mengajar di sana. Beberapa guru yang pernah mengajarkan dan mendidik Ustadz H. Fauzi Parumahan antara lain di SDN Parumahan yaitu guru Hasan, guru Masdar, dan guru Fatimah. Sedangkan di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, guru-gurunya termasuk pengasuh pertama KH. Mahfuz Amin, pengasuh kedua KH. Muchtar HS, guru KH. Subri, guru H. Kusasi, guru H. Salamah, guru Sya'rani, dan guru Rohani.

Dalam pengajian tafsir Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, Ustadz H. Fauzi Parumahan menggunakan Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī 'Ala Tafsīr Jalālain* karya Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Shawi sebagai kitab referensi. Alasan beliau memilih Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī 'Ala Tafsīr Jalālain* adalah untuk mencari faidah-faidah tafsir yang bermanfaat, serta untuk meningkatkan wawasan para santri. Kitab ini juga merupakan salah satu kitab yang telah sering dipelajari di pondok sejak dulu hingga sekarang. Selain mengajar tafsir, Ustadz H. Fauzi Parumahan juga mengajarkan beberapa mata

pelajaran lain di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih. Seperti *Kitab Fiqih* yaitu *Fathul Qorīb*, *Fathul Mu'īn* dan *Syarqōwi 'Ala Tahrīr Kitab Tauhīd* yaitu *Kifāyatul 'Awām*, *Kitab Tasawuf* yaitu *Marakil ubūdiyah*, *Kitab Nahwu* yaitu *Ibnu Aqīl*.¹⁴

4) Ustadz H. Suhaimi

a) Biografi Ustadz H. Suhaimi

Ustadz H. Suhaimi, atau yang lebih akrab disapa oleh santri sebagai Ka Suhai, dilahirkan di Desa Sei Tuan, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan, pada hari Kamis tanggal 06 Juni 1968 Masehi, yang bersamaan dengan bulan Rabi'ul Awal 1388 Hijriyah, dari pasangan H. Hasan bin Subuh dan H. Halimah binti H. Amat. Beliau menikah dengan seorang wanita bernama Hj. Aisyah, dan memiliki tiga orang anak dari istri tersebut, yaitu Rabi'ah, Ramlah, dan Muhammad Hasan.

b) Riwayat Pendidikan Ustadz H. Suhaimi

Ustadz H. Suhaimi menempuh pendidikan dari MI Sei Tuan, kemudian melanjutkan ke MTs Al-Irsyad Sei Tuan, dan selanjutnya melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih. Setelah menyelesaikan pendidikan di pondok, beliau langsung diminta untuk menjadi seorang pengajar di pondok tersebut. Beberapa guru yang pernah mengajarkan dan mendidik Ustadz H. Suhaimi antara lain di MTs Al-Irsyad yaitu guru Barmawi, guru Amrian, dan guru Masdar. Sedangkan di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, guru-gurunya termasuk pengasuh pertama KH. Mahfuz Amin,

¹⁴Fauzi Parumahan, Ustadz Pengajar, Wawancara Pribadi, Pamangkih, 07 Mei 2023.

pengasuh kedua KH. Muchtar HS, guru H. Muhammad Arsyad, dan guru H. Supian Suri LC.

Kitab tafsir yang digunakan Ustadz H. Suhaimi dalam pengajian tafsir Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih ini yaitu, menggunakan Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī 'Ala Tafsīr Jalālain* karangan oleh Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Shawī. Alasan beliau menggunakan Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī 'Ala Tafsīr Jalālain* sebagai rujukan pengajian, ada keinginan melanjutkan ilmu yang diberikan oleh guru, melihat perkembangan pendidikan harus ditingkatkan, sumber hukum dari segala hukum, Al-Qur'an tidak bisa diartikan kecuali dengan tafsir sehingga tidak membahayakan yang memahaminya. Selain Ustadz H. Suhaimi mengajar tafsir, beliau juga mengajarkan *Kitab Fiqih* yaitu *Syarah Sittīn*, *Fathul Qorīb*, *Fathul Mu'īn*. *Kitab Hadis* yaitu *Arbaīn Nawawiyah*, *Riyāduṣ Shalihīn* dan *Bukhari*.¹⁵

2. Peserta Pengajian

Peserta yang menghadiri pengajian keempat Ustadz tersebut adalah para santri dari pondok tersebut, dan jumlah peminat pengajian Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī 'Alā Tafsīr Jalālain* ini cukup banyak, melebihi 50 orang. Mayoritas peserta berasal dari lokal masing-masing Ustadznya, namun ada juga peserta dari lokal lain. Kehadiran peserta yang mencapai lebih dari 50 orang membuat suasana pengajian menjadi cukup ramai dan penuh antusiasme. Dalam memilih peserta, penulis melakukan pengelompokkan berdasarkan beberapa kategori yang sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, yaitu:

¹⁵Suhaimi, Ustadz Pengajar, Wawancara Pribadi, Pamangkih, 06 Mei 2023.

a. Tingkat Pendidikan dan Umur Santri Pengajian

Tingkat pendidikan dari para peserta pengajian tafsir ini memiliki variasi yang beragam. Ada santri yang tidak menamatkan pendidikan di sekolah dasar, baik itu pendidikan umum maupun agama. Namun, ada juga santri yang sebelumnya telah mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren. Mayoritas peserta berasal dari latar belakang pendidikan sekolah dasar (SD), sekolah tingkat pertama (SLTP), dan sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA). Umur peserta yang mengikuti pengajian tafsir juga bervariasi, yakni dari rentang usia 15 hingga 29 tahun, berdasarkan hasil yang penulis peroleh.

b. Kehadiran Santri Pengajian

Kehadiran para santri dalam Pengajian Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain* bervariasi, dengan presentase di atas 50%, tergantung pada keadaan pribadi masing-masing. Ada santri yang aktif mengikuti pengajian, namun ada juga santri yang kurang aktif. Perbedaan ini disebabkan oleh jadwal belajar masing-masing santri yang berbeda-beda, sehingga ada kemungkinan jadwal tersebut bentrok dengan waktu Pengajian Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain*.

Kriteria aktif yang dimaksudkan di sini merujuk kepada santri pengajian yang hadir dan mengikuti pengajian sejak awal hingga saat penelitian dilakukan. Data mengenai kriteria aktif tersebut diperoleh melalui penggunaan angket, wawancara pribadi, observasi, dan wawancara dengan para santri yang menyatakan bahwa hanya sebagian dari mereka yang aktif mengikuti pengajian. Kehadiran aktif santri tergantung pada jadwal belajar masing-masing, jika tidak

ada bentrok pada jadwal belajar, mereka akan berpartisipasi dalam pengajian, tetapi jika ada bentrok, peserta tersebut tidak dapat hadir dan mengikuti Pengajian Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain*.

3. Metode Ustadz Pengajian

a. Metode Dalam Menyampaikan Pengajian Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain*

Dalam pelaksanaan Pengajian Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain*, penulis melakukan observasi dengan hadir langsung pada setiap jadwal pengajian yang diampu oleh keempat ustadz, mulai dari awal hingga selesai. Dari hasil observasi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa keempat ustadz tersebut menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain*. Metode ceramah ini merupakan metode yang umumnya digunakan oleh para ustadz dan da’i dalam pengajian maupun pengajian. Dalam Pengajian ini, para ustadz menjelaskan isi *dari* Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain* dengan membaca keterangan yang terdapat di dalam tafsir tersebut. Penjelasan ini diberikan secara komprehensif dengan menggunakan Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain* sebagai acuan utama. Peserta pengajian sangat memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan oleh ustadz, serta mereka juga selalu merujuk dan mengacu pada kitab tersebut. Keempat ustadz menyampaikan isi Kitab *Hāsyiah Al-Shāwī ‘Ala Tafsīr Jalālain* dapat dijelaskan sebagai berikut: mereka menggunakan tutur kata yang sopan, lemah lembut, namun tetap tegas dan penuh wibawa, tanpa ada unsur paksaan. Keempat ustadz umumnya menjelaskan sesuai dengan hasyiah

yang terdapat di dalam kitab, dan terkadang juga memberikan penjelasan tambahan yang tidak ada dalam hasyiah tersebut, namun tetap berada dalam ranah materi yang diajarkan dalam *Kitab Hāsyyah Al-Shāwī ‘Alā Tafsīr Jalālain* ini.

b. Metode Dalam Menafsirkan Kitab *Hāsyyah Al-Shāwī ‘Alā Tafsīr Jalālain*

Keempat ustadz menggunakan metode tahlili, dalam penafsiran ayat-ayat yang terdapat dalam Kitab *Hāsyyah Al-Shāwī ‘Alā Tafsīr Jalālain*. Dalam metode ini, mereka menguraikan tafsir ayat-ayat secara berurutan sesuai dengan urutan yang ada dalam mushaf Al-Qur’an, dan melakukan analisis yang mendalam dan komprehensif dari berbagai segi. Metode tahlili ini diterapkan oleh mereka secara konsisten, di mana setiap ayat dijelaskan dan diberi penjelasan dengan membacakan hasyiahnya, sehingga para santri pengajian dapat dengan mudah memahaminya.¹⁶

¹⁶Metode *tahlili* adalah metode menafsirkan Alquran yang berusaha menjelaskan Alquran dengan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh Alquran.